

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS I

oleh :

Emay Mastiani

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Kegiatan asesmen kemampuan motorik kasar perlu dilakukan oleh guru sebelum membuat program pembelajaran bagi anak tunagrahita, hal tersebut dilakukan agar program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bentuk instrumen asesmen keterampilan motorik kasar bagi anak tunagrahita ringan kelas I. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan semiloka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunagrahita ringan kelas I mampu melakukan gerakan kasar sesuai dengan tugas yang diberikan guru, akan tetapi instrumen asesmen yang ada di sekolah tersebut belum memadai sehingga peneliti bersama kepala sekolah serta guru mengembangkan instrumen asesmen mengenai kemampuan motorik kasar dan divalidasi kepada guru kelas I di dua sekolah yang berbeda. Direkomendasikan kepada para pelaksana pendidikan untuk menyusun instrumen asesmen berdasarkan tugas perkembangan anak.

Kata Kunci: Instrumen Asesmen, Motorik Kasar, Anak Tunagrahita Ringan

Pendahuluan

Salah satu upaya memahami anak berkebutuhan khusus seorang guru membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah belajar yang dihadapi setiap anak didiknya, untuk memperoleh data informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut dengan asesmen.

Menurut Soendari dan Mulyati (2005:5) “Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus pada bidang tertentu”. Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran, sehubungan dengan hal itu, asesmen harus menjadi kompetensi bagi seluruh guru khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk diasesmen adalah kemampuan motorik kasar.

Motorik kasar merupakan suatu tahapan perkembangan yang harus dimiliki seorang anak. Tanpa memiliki keterampilan motorik kasar anak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan berbagai kegiatan. Oleh karena itu dibutuhkan asesmen sebagai dasar untuk merumuskan program yang sesuai dengan kemampuan, ketidak mampuan, dan kebutuhan belajar anak.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2015 di SLB Sukagalih Lembang Bandung Barat diperoleh data atau informasi bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan motorik kasar dan memerlukan bimbingan guru serta instrumen asesmen yang telah tersedia di sekolah tersebut perlu pengembangan agar data yang diperoleh berkaitan dengan anak lebih luas lagi.

Definisi Operasional

1. Pengertian Asesmen

Istilah asesmen berasal dari bahasa Inggris yaitu *assessment* yang berarti penilaian suatu keadaan. Penilaian dalam hal ini berbeda dengan evaluasi. Jika evaluasi dilaksanakan setelah anak itu belajar dan bertujuan untuk menilai keberhasilan anak dalam mengikuti pelajaran, maka asesmen tidak demikian. Dalam asesmen, penilaian dilakukan pada saat anak belum diberikan pelajaran atau setelah dari hasil deteksi ditemukan bahwa ia diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar, dan atau sementara untuk menentukan program selanjutnya. Asesmen bukan tes, akan tetapi tes merupakan bagian dari asesmen.

Asesmen merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan awal yang ada pada anak sebagai acuan dalam penyusunan program pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Lerner (1988:54) sebagai berikut: “Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut”. (Alih bahasa Tjutju Soendari dan Euis Nani, 2010: 4). Selanjutnya McLoughlin & Lewis (1986) mengemukakan bahwa: “Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan”. (Alih bahasa Tjutju Soendari dan Euis Nani, 2010:4).

2. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Asesmen

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru dalam penyusunan instrumen asesmen informal. Mercer & Mercer (1989:38) mengemukakan model asesmen informal untuk menentukan apa yang akan diajarkan, yaitu:

- a. Memahami dan menentukan lingkup/urutan keterampilan-keterampilan yang akan diasesmenkan. Guru seyogyanya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang yang akan diasesmenkan, sehingga asesmen akan bermakna. Untuk menentukan ruang lingkup dan urutan keterampilan-keterampilan yang diasesmenkan. Misalnya, Kurikulum 2013 atau KTSP 2006, bahan ajar/buku paket, referensi terkait bidang yang diasesmenkan, atau modifikasi/gabungan dari ketiganya.
- b. Menetapkan perilaku apa yang akan diasesmenkan, artinya guru/asesor memilih salah satu komponen yang diprioritaskan dari semua komponen/bidang/aspek yang akan diasesmenkan.
- c. Mengadministrasikan alat/instrumen asesmen. Guru menyusun kisi-kisi instrumen asesmen dari bidang yang dipilih. Kisi-kisi ini bertujuan untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak.
- d. Mencatat prestasi/ hasil asesmen, dan
- e. Menentukan tujuan pembelajaran khusus baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Dari tahapan-tahapan tersebut sangatlah penting dilakukan oleh guru dalam menyusun suatu instrumen asesmen, karena jika seorang guru membuat suatu instrumen tanpa dasar maka tidak akan memperoleh instrumen asesmen yang sesuai dibutuhkan anak.

3. Keterampilan Motorik Kasar

Keterampilan motorik kasar mencakup keseluruhan otot tubuh dan kemampuan menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah, mengontrol gerakan tubuh dalam hubungannya dengan berbagai faktor yang berasal dari luar dan dari dalam seperti gaya berat dan lateralitas. Keterampilan motorik kasar mencakup aktifitas berjalan, aktifitas balok keseimbangan, melompat, melambung, lari cepat bertahap.

Keterampilan motorik adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi. Keterampilan motorik kasar menurut Rini Hildayani (2005:8-9) adalah “gerakan yang dihasilkan dari kemampuan untuk mengontrol otot-otot besar, contohnya adalah berjalan, berlari, melompat dan berguling”.

Gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama otot, otak dan syaraf disebut gerakan motorik. Mula-mula bayi dapat menguasai otot-otot leher dan bahunya. Anak yang berusia 3 bulan sudah dapat menggerak-gerakkan kepalanya mencari sumber bunyi, mengikuti benda dengan matanya. Pada masa ini, anak sudah bisa diberikan alat mainan, misalnya balon berwarna yang digantungkan di atas ayunannya. Anak yang berusia 4 bulan, jika ia ditelungkupkan, mencoba-coba mengangkat kepalanya walaupun hanya beberapa detik. Selanjutnya ia menggerakkan lengan, tangan, tungkai dan kakinya. Latihan itu umumnya dicari sendiri oleh bayi, dilakukan secara sukarela dan gembira. Ciri perkembangan motorik pada usia 4-5 tahun seperti yang dikemukakan oleh Maria J. Wantah (2005:40) menjelaskan:

Dari segi kemampuan motorik ialah anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik kaki, tangan, kepala dan badan. Anak dapat berlari, meliuk-liukkan badannya, menendang, melempar dan memukul bola, menggerakkan kepala, menengadah, membalikkan badan. Perkembangan kemampuan ini diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosio-emosional.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan otot, otak dan syaraf. Anak dapat mengikuti fase-fase perkembangan itu dengan baik, mengendalikan gerakan kasar yang melibatkan bagian badan yang lebih luas untuk digunakan seperti menendang, meraih, menjejak, melempar, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya.

4. Tunagrahita Ringan

Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan, kelompok ini memiliki IQ antara 55-70 dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Salahsatu definisi anak tunagrahita ringan yang dewasa ini dikenal secara luas adalah definisi *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip Grossman (1983) bahwa: “Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual umum secara umum jelas (meyakinkan) berada di bawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan”. Batasan ini secara jelas menekankan signifikansi penyimpangan, artinya apabila keterhambatan intelektual itu hanya sedikit saja di bawah normal maka anak tersebut tidak termasuk tunagrahita. (adaptasi Astati, 2001:4)

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan yaitu anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata secara nyata/jelas, mengalami hambatan pada adaptasi sosial, serta terjadi pada masa perkembangan.

Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini pada hakekatnya bersifat terbuka dan transparan antara peneliti dengan responden dalam rangka mengumpulkan data, menyusun data, menganalisa dan memecahkan masalah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2003:18) sebagai berikut :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan, penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Penjelasan mengenai metode kualitatif sejalan dengan pendapat Moleong (2005:25) sebagai berikut :

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila diharapkan dengan kenyataan jamak, kedua metode ini menyajikan secara langsung hakekatnya hubungan antara peneliti dan responden, ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat wajar berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan dan menghasilkan data yang dapat disusun dan dianalisis sehingga menjadi kesimpulan. Kesimpulan itulah yang menjadi jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan untuk memperoleh data itu penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif lebih mengarah pada situasi yang sebenarnya terjadi di lapangan, sehingga data dan informasi yang diperoleh akan lebih akurat dan valid, cermat, faktual, serta sesuai dengan konteksnya.

Observasi yang digunakan adalah pengamatan tanpa peran, dimana pengamat hanya menjalankan satu fungsi yaitu mengamati. Adapun yang diamati adalah Keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan kelas ISDLB di SLB Sukagalih Lembang Bandung Barat

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan saling berhadap-hadapan. Wawancara merupakan alat yang efektif dalam menjaring data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, karena wawancara dilakukan dengan gerakan dan tindakan yang memerlukan keahlian dalam mengumpulkan dan memperoleh informasi dari responden.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanya jawab kepada guru berkaitan dengan ketersediaan instrumen asesmen keterampilan motorik kasar

dan pelaksanaan asesmen bagi anak tunagrahita ringan kelas I SDLB di SLB Sukagalih Kabupaten Bandung Barat.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan dalam menjangkau data berupa dokumen sebagai produk nyata yang dapat memberikan gambaran lebih jelas, hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas I SDLB di SLB Sukagalih Kabupaten Bandung Barat.

d. Semiloka

Semiloka dilakukan dengan cara berkolarobasi dengan kepala sekolah, guru, dan peneliti untuk melakukan pengembangan instrumen asesmen keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan.

e. Validasi

Instrumen asesmen hasil pengembangan divalidasi ke dua sekolah dengan tujuan agar instrumen yang telah dikembangkan dapat diketahui keutamaan dan kegunaan dari asesmen tersebut.

Hasil Penelitian

Kondisi anak saat dilakukan asesmen beragam, ada yang bersikap biasa saja ada pula yang antusias dan semangat. Sebagian besar anak mampu melakukan tes yang diberikan berkaitan dengan keterampilan motorik kasar mulai dari menyebutkan, menunjukan, membedakan dan melakukan gerakan kasar. Namun tidak semua anak mampu melakukan gerakan kasar dengan sempurna, ada anak yang mengalami keterbatasan fisik sehingga anak tidak mampu melakukan gerak melompat dan merasa takut untuk menangkap bola yang dilambungkan.

Anak yang mengalami gangguan konsentrasi dalam kegiatan ini sering tidak fokus dalam melakukan tugasnya terkadang ketika diminta untuk melakukan sesuatu anak inginnya hanya berlari-lari atau bermain bola bersama temannya sehingga menghambat proses kegiatan, akan tetapi dengan bimbingan akhirnya anak mau melaksanakan proses kegiatan asesmen sampai akhir.

Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Tahap persiapan, guru melakukan kegiatan sebagai berikut: menentukan materi asesmen mengenai keterampilan motorik kasar, menentukan teknik pengumpulan data yang digunakan (wawancara, observasi dan tes), menyusun instrumen asesmen, menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan asesmen, menentukan tempat serta memilih dan menentukan media/alat yang akan digunakan dalam melaksanakan asesmen.

Tahap pelaksanaan guru melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada orang tua tentang latar belakang perkembangan anak, dan melakukan observasi tentang kemampuan anak dalam keterampilan motorik kasar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan bantuan / teknik tes unjuk kerja terhadap anak mengenai keterampilan motorik kasar. Selanjutnya guru mengolah dan menafsirkan data-data yang terkumpul baik melalui wawancara, observasi dan tes unjuk kerja untuk menarik kesimpulan mengenai hasil asesmen keterampilan motorik kasar.

Tahap selanjutnya yaitu tindak lanjut, guru menganalisis hasil asesmen, dengan membuat deskripsi dari hasil observasi terhadap anak, menginterpretasikan dan membuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut berisi kemampuan, kesulitan, dan menemukan kebutuhan belajar anak. Kemudian guru membuat rekomendasi yang ditujukan kepada kepala sekolah dan kepada orang tua.

Bentuk instrumen asesmen keterampilan motorik kasar yang ada di SLB Sukagalih Lembang Kabupaten Bandung Barat disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun gerakan yang termasuk motorik kasar diantaranya terdiri dari 6 item gerak kasar (*gross motor*), yang meliputi melakukan gerak berdiri, berjalan, berlari, melompat, melempar dan menangkap. Instrumen tersebut disusun oleh guru kelas bekerja sama dengan guru lain berdasarkan kurikulum dengan teknik pengumpulan data observasi dan tes kinerja, instrumen tersebut digunakan dari tahun ke tahun hingga sekarang.

Pengembangan terhadap instrumen asesmen yang dilakukan adalah sebagai berikut;

Hal yang perlu dikembangkan dari suatu instrumen asesmen bisa dari berbagai aspek baik materi, media tempat maupun alokasi waktu yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Dalam penelitian ini, aspek yang dikembangkan adalah ruang lingkup materi, waktu, media dan tempat.

Ruang lingkup materi asesmen asalnya hanya terdiri dari aspek gerakan kasar (*gross motor*), yang terdiri dari beberapa sub aspek seperti menyebutkan, menunjukkan, membedakan dan melakukan. Item asesmen dari 24 item gerakan kasar, dikembangkan menjadi 39 item yang lebih rinci. Item yang dikembangkan adalah penambahan sub aspek melakukan yang tadinya hanya 6 item menjadi 18 item.

Adapun rinciannya sebagai berikut :

Menyebutkan gerak berdiri, berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, menunjukan gerak berdiri, berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar, menangkap, membedakan gerak berdiri, berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar, menangkap, melakukan gerak berdiri dengan satu kaki, berdiri dengan dua kaki di atas balok keseimbangan, berjalan dengan satu kaki, berjalan di atas garis lurus, berjalan mundur, berjalan dengan ujung jari kaki, berlari perlahan, berlari kencang, berlari dengan jari kaki, melompat dengan dua kaki bersama-sama, melompat mendarat jongkok, meloncat dengan satu kaki, melempar bola dengan tangan kanan, melempar bola dengan tangan kiri, melempar bola dengan dua tangan, menangkap bola dengan tangan kanan, menangkap bola dengan tangan kiri, menangkap bola dengan dua tangan, menendang bola dengan kaki kanan, dan menendang bola dengan kaki kiri.

Tempat pelaksanaan asesmen asalnya di taman umum dikembangkan menjadi di ruangan atau tempat khusus yang lebih memadai. Media untuk pelaksanaan asesmen motorik kasar asalnya hanya sedikit dan seadanya menjadi media yang benar-benar nyata, tidak berbahaya, seperti: papan titian, balok keseimbangan, bola dll. Alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Waktu yang biasa digunakan adalah 2x30 menit menjadi 2x30 menit dalam setiap pelaksanaan asesmen dilakukan 3 kali asesmen. Berdasarkan hasil validasi di dua sekolah yang berbeda instrumen asesmen yang telah dikembangkan dapat dinyatakan valid karena dirasa cukup bagus dan cocok untuk anak tunagrahita ringan kelas I, dalam instrumen hasil pengembangan tes dilakukan bertahap dari yang termudah ke yang tersulit, validator berpendapat pada bagian melakukan gerak anak akan mendapatkan tantangan dan akan terlihat kemampuan motoriknya. Aspek membedakan gerak, aspek tersebut menuntut anak untuk bisa paham mengenai gerakan walaupun untuk lebih memahami suatu konsep bagi anak tunagrahita tidaklah mudah tetapi setidaknya dalam asesmen tersebut ada proses berpikir.

Kesimpulan

Sebelum program pembelajaran diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus, guru perlu melakukan proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan anak yang disebut asesmen. Berdasarkan hasil asesmen seorang guru dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kenyataan objektif yaitu sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak.

Asesmen dapat dilakukan pada bidang akademik dan non akademik. Sebelum sampai pada pembelajaran akademik, seorang anak harus menguasai kemampuan yang sangat penting yakni keterampilan motorik kasar. Untuk mengetahui keterampilan motorik kasar yang telah dikuasai oleh anak tunagrahita ringan dapat menggunakan asesmen informal yang disusun dan dikembangkan oleh guru. Hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan asesmen adalah instrumen asesmen yang akan digunakan. Untuk mendapatkan data yang optimal dibutuhkan instrumen yang komprehensif meliputi seluruh aspek mengenai motorik kasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui instrumen yang ada, keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan kelas I di SLB Sukagalih Lembang Bandung Barat belum terungkap secara menyeluruh. Untuk itu perlu pengembangan instrumen asesmen.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapat kesimpulan sebagai berikut: Pada umumnya, anak kelas 1 tunagrahita ringan di SLB Sukagalih Lembang Bandung Barat mampu melakukan gerakan motorik kasar seperti; berdiri, berjalan, berlari, melompat, melempar dan menangkap. Namun tidak semua anak mampu melakukan dengan sempurna, ada anak yang mengalami keterbatasan fisik sehingga anak tidak mampu melakukan gerak melompat, merasa takut untuk menangkap bola yang dilambungkan. Siswa yang mengalami gangguan konsentrasi dalam kegiatan ini sering tidak fokus dalam melakukan tugasnya terkadang ketika diminta untuk melakukan sesuatu anak inginnya hanya berlari-lari atau bermain bola bersama temannya sehingga menghambat proses asesmen, akan tetapi dengan bujukan akhirnya anak mau melaksanakan kegiatan asesmen sampai selesai.

Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui tahapan berikut; persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Tahap persiapan, guru melakukan kegiatan sebagai berikut: menentukan materi asesmen mengenai kemampuan motorik kasar, menentukan teknik pengumpulan data, menyusun instrumen, menentukan waktu, serta memilih dan menentukan media/alat yang akan digunakan dalam melaksanakan asesmen. Tahap pelaksanaan guru melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada orang tua dan melakukan observasi tentang kemampuan anak dalam keterampilan motorik kasar melalui tes kinerja. Selanjutnya guru mengolah dan menafsirkan data-data yang terkumpul untuk menarik kesimpulan mengenai hasil asesmen.

Tahap selanjutnya yaitu tindak lanjut, guru menganalisis hasil asesmen, dengan membuat deskripsi, menginterpretasikan dan membuat kesimpulan dari hasil asesmen. Kemudian guru membuat rekomendasi yang ditujukan kepada kepala sekolah dan orang tua. Bentuk instrumen asesmen keterampilan motorik kasar yang ada di SLB Sukagalih disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meliputi; 6 item gerak kasar (*gross motor*) berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar dan menangkap. Ruang lingkup materi asesmen asalnya hanya terdiri dari aspek gerakan kasar (*gross motor*), yang terdiri dari beberapa sub aspek seperti menyebutkan, menunjukan, membedakan dan melakukan. Item asesmen dari 24 item gerakan kasar, dikembangkan menjadi 39 item yang lebih rinci. Item yang dikembangkan adalah penambahan sub aspek melakukan yang tadinya hanya 6 item menjadi 18 item.

Media untuk pelaksanaan asesmen motorik kasar asalnya hanya sedikit dan seadanya menjadi media yang benar-benar nyata, tidak berbahaya, seperti: papan titian, balok keseimbangan, bola dll.

Alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Waktu yang biasa digunakan adalah 2x30 menit menjadi 2x30 menit dalam setiap pelaksanaan asesmen dilakukan 3 kali asesmen.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung, ditemukan beberapa fakta bahwa guru belum dapat melaksanakan asesmen mengenai kemampuan motorik kasar secara baik. Hal ini disebabkan belum memadainya instrumen asesmen mengenai kemampuan motorik kasar. Berikut rekomendasi yang peneliti kemukakan:

a. Kepala Sekolah

- 1) Diharapkan kepala sekolah lebih memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam menyusun instrumen asesmen dalam berbagai aspek.
- 2) Alangkah baiknya kepala sekolah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan asesmen mengenai keterampilan motorik kasar bagi anak tunagrahita ringan sehingga guru dapat mengetahui kemampuan anak.

b. Guru

Diharapkan guru dapat merancang instrumen asesmen bagi anak tunagrahita ringan secara menyeluruh dan dari berbagai aspek. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru lebih banyak berdiskusi dengan guru lain.

c. Orang tua

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, karena sebagian besar pembelajaran anak dilakukan di rumah. Oleh karena itu orang tua hendaknya meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan sekolah. Selain itu orang tua turut membantu membimbing dan memotivasi serta dapat mengarahkan anak dalam setiap pembelajaran. Orang tua perlu mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anaknya dan mengetahui kesulitan yang dihadapi anak, serta bekerja sama dengan sekolah dalam mengembangkan potensi yang ada pada anak.

d. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan instrumen asesmen mengenai keterampilan motorik kasar bagi anak tunagrahita ringan kelas I, diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan motorik yang lainnya seperti kemampuan motorik halus sehingga sekolah memiliki instrumen asesmen mengenai kemampuan motorik secara lengkap.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W., Krathwohl, David R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung : CV. PENDAWA
- Badruzaman., Saputra, Yudha M. (2010). *Perkembangan Pembelajaran Motorik*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiono. (2005). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. PT Karya Agung
- Mahendra, Agus. (2007). *Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung : FPOK UPI.
- Setiawan, Iwan. (2003). *Teori Belajar Motorik*. Bandung : FPOK UPI.
- Soendari, Tjutju dan Euis Nani M. (2010). *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Uno, Hamzah B., Koni, Satria. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.